

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai suatu bangsa yang menginginkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing dengan bangsa – bangsa lain dalam era globalisasi maka diperlukan program – program tertentu bagi pembinaan sumber daya manusia Indonesia. Pembinaan tersebut perlu diikuti dengan pelaksanaan secara serius dan konsisten. Dengan kata lain, program pendidikan pada umumnya harus diperbaiki dan diberikan prioritas. Sejalan dengan hal ini, tentunya program pendidikan matematika di Indonesia perlu mengalami penyesuaian terhadap tuntutan – tuntutan dan tantangan yang bermunculan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Kartono (1997: 1) ”pendidikan merupakan alat untuk memperbaiki keadaan sekarang juga untuk mempersiapkan dunia esok yang lebih baik serta lebih sejahtera. Disamping itu, pendidikan merupakan masalah yang amat kompleks dan teramat penting karena menyangkut macam-macam sektor kehidupan, baik pemerintah maupun rakyat.”

Untuk menghadapi tuntutan dan tantangan tersebut, maka diperlukan Pemahaman yang memicu pembentukan pengetahuan siswa dalam belajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui peningkatan pembelajaran matematika. Dalam situasi ini guru harus melakukan perubahan situasi dalam pembelajaran, siswa dapat diposisikan untuk bekerjasama dalam kelompok belajar sehingga mereka berkesempatan untuk berinteraksi dan berbagi pengetahuan serta

pengalamannya. Di pihak lain, karena matematika pada umumnya merupakan representasi, misalnya representasi dari suatu situasi atau representasi dari konsep – konsep matematika, maka kehadirannya dalam suatu pembelajaran harus memperoleh perhatian yang serius dari guru. Perkembangan dalam bidang pendidikan matematika beserta tuntutananya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun perkembangan-perkembangan lainnya, hal ini mengakibatkan persaingan yang semakin ketat dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini dapat dipahami, karena tujuan pendidikan antara lain adalah untuk mempersiapkan manusia mampu hidup ditengah masyarakat. Depdikbud (1995:1) mengemukakan tujuan pendidikan matematika bagi pendidikan dasar dan menengah,

Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia yang selalu berkembang, melalui bertindak atas dasar pemikiran logis, cermat, jujur, efektif, dan efisien, dan mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran matematika (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tentang standar isi), telah disebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Mengembangkan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis maupun bekerja sama sudah lama menjadi fokus dan perhatian pendidik matematika di kelas, karena hal itu berkaitan dengan sifat

dan karakteristik keilmuan matematika. Tetapi, fokus dan perhatian pada upaya meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan kritis dalam matematika jarang atau tidak pernah dikembangkan, Padahal kemampuan itu yang sangat diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasif dan kompetitif.

Pembelajaran matematika harusnya menjadikan siswa yang berkualitas, yang mampu menghadapi tantangan jaman, maka perlu adanya upaya yang serius dari pemerintah dan pendidik, Upaya yang dibutuhkan adalah perubahan situasi pembelajaran. Perubahan situasi dan tujuan pembelajaran di dalam kelas memerlukan kepekaan guru, artinya seorang guru harus mampu mendiagnosis masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu guru juga dituntut mampu menganalisis dan mendeskripsikan akar penyebab dari masalah serta mampu memilih pendekatan yang paling tepat untuk digunakan memecahkan masalah. Perbaikan kualitas pembelajaran merupakan salah satu alternative yang harus berangkat dari permasalahan pembelajaran nyata di dalam kelas, tidak hanya melalui berangkat dari kajian yang bersifat teoritis akademis tanpa mempertimbangkan permasalahan pembelajaran nyata di dalam kelas, karena bisa jadi permasalahan pembelajaran di dalam kelas satu dengan yang lainnya berbeda walaupun dalam satu sekolah yang sama.

Pembelajaran matematika selama ini nampaknya kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk terlibat dalam pembentukan pengetahuan matematika mereka. Mereka lebih banyak bergantung pada guru sehingga sikap

ketergantungan inilah yang kemudian menjadi karakteristik seseorang yang secara tidak sadar telah guru biarkan tumbuh melalui gaya pembelajaran tersebut. Padahal yang diinginkan adalah manusia Indonesia yang mandiri, mampu untuk memunculkan gagasan dan ide yang kreatif serta mau dan mampu menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran matematika beserta sistem evaluasi selama ini kurang memberikan kesempatan siswa untuk memunculkan gagasan – gagasan / ide – ide selama siswa belajar matematika. Salah satu masalah yang selalu merupakan isu yang menonjol adalah pembelajaran yang tidak mengungkap aspek berpikir kritis siswa dan juga hasil belajar matematika siswa rendah. Hal ini tentu akan menghasilkan prestasi siswa yang sangat rendah sehingga tidak mampu berkompetisi dalam bidang keilmuan maupun dalam menghasilkan gagasan – gagasan baru. Salah satu indikator rendahnya prestasi belajar siswa di Indonesia, misalnya siswa sekolah menengah, terungkap pada laporan hasil TIMSS (Jalal, 2003 : 8), bahwa rata – rata skor matematika siswa SLTP berada jauh di bawah rata – rata skor Internasional. Sekalipun hasil ini tidak menunjukkan prestasi siswa Indonesia secara umum dalam matematika, namun dengan memperbandingkan prestasi siswa Indonesia berdasarkan hasil TIMSS, sudah menunjukkan rendahnya kualitas pengetahuan siswa Indonesia pada level Internasional.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Pebruari 2012 di MTs Swasta kelas VIII Taajussalaam Besilam Tanjung Pura. Pada saat itu peneliti mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran

matematika, peneliti bersama dengan guru mata pelajaran matematika mengidentifikasi bersama permasalahan – permasalahan yang muncul selama proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, berusaha menemukan akar penyebab masalah, serta berdiskusi bersama untuk menemukan dan menentukan alternative solusi pemecahan masalah yang paling tepat, efektif dan efisien untuk ‘mengobati’ permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta melihat nilai rata-rata Matematika MTs Swasta Taajussalam Besilam Tanjung Pura kelas VIII pada semester 1 yaitu sebesar 60,74. Hasil belajar matematika adalah hasil belajar yang paling rendah jika dibandingkan dengan beberapa mata pelajaran lain, seperti yang tercantum pada tabel 1.1 berikut:

MTs Swasta Taajussalam Besilam Tanjung Pura kelas VIII T.A. 2011/2012						
	VIII-A	VIII-B	VIII-C	VIII-D	Jumlah	Rata-rata
Pend. Kewarganegaraan	75.7	77.7	70.02	73.25	296.67	74.17
B. Indonesia	72.8	68.5	75.34	73.22	289.86	72.45
Matematika	60.4	62.3	61.65	58.62	242.97	60.74
IPA	72.1	66.9	71.00	69.97	279.97	69.99
IPS	70.5	62.7	70.04	70.02	273.62	68.41
Seni Budaya Dan Keterampilan	76.2	72.6	70.32	73.85	292.97	73.24
Penjas	75.8	70.7	72.09	71.35	289.94	72.49
B. Inggris	62.5	63.9	69.17	67.02	262.59	65.65
TIK	81.3	75.9	74.50	78.67	310.37	77.59

Setelah melihat hasil belajar siswa di atas, ternyata rata-rata nilai siswa pada pelajaran matematika adalah nilai yang paling rendah dibandingkan dengan pelajaran lain. Selain rendahnya nilai rata-rata matematika siswa, peserta didik lebih cenderung menghafal dari pada memahami materi balok dan kubus sehingga kemampuan berpikir kritis siswa rendah. masih ada juga peserta didik yang menganggap materi balok dan kubus itu sulit sehingga minat belajarnya kurang. Siswa cenderung menghafal konsep seperti tertulis di dalam buku paket mereka tanpa mereka paham maksud konsep tersebut. Salah satu contoh untuk mengilustrasikan hal ini adalah ketika guru menanyakan kepada siswa tentang hitung luas balok jika sisi-sisinya berturut-turut adalah 4 cm, 5 cm, dan 6 cm. berikut salah satu jawaban siswa yang menjawab benar.

<input type="checkbox"/>	Nama : Ananda Ichwanul Kurniawan
<input type="checkbox"/>	Kelas : VIII
<input type="checkbox"/>	
<input checked="" type="checkbox"/>	Jawab
<input checked="" type="checkbox"/>	Dik P = 4 cm
<input type="checkbox"/>	L = 5 cm
<input type="checkbox"/>	t = 6 cm.
<input type="checkbox"/>	Dit = L
<input type="checkbox"/>	Jawab
<input type="checkbox"/>	$L = 2(Pl + Pt + Lt)$
<input type="checkbox"/>	$= 2(4 \times 5 + 4 \times 6 + 5 \times 6)$
<input type="checkbox"/>	$= 2(20 + 24 + 30)$
<input type="checkbox"/>	$= 2(74)$
<input type="checkbox"/>	$= 140$
<input type="checkbox"/>	Jadi 140 Luas Balok adalah 140 cm^2
<input type="checkbox"/>	

Gambar 1.1 Salah satu contoh jawaban benar siswa

Dari jawaban di atas terlihat bahwa siswa menjawab dengan benar dengan hanya menggunakan rumus, dan hampir semua siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, dengan menggunakan rumus tanpa mengetahui dari mana rumus tersebut didapat dan tanpa memahami konsep dari soal tersebut. Tetapi Ketika guru memberi soal berfikir kritis yaitu, sebuah balok mempunyai panjang, lebar, dan tinggi dengan perbandingan 3 : 2 : 1. Jika balok tersebut mempunyai luas permukaan 352 cm^2 , maka tinggi balok itu adalah ... Pada soal ini siswa diharuskan dapat mengenal dan memecahkan masalah, siswa harus mengerti apa yang diketahui dan ditanya. Berikut ini salah seorang dari jawaban siswa.

2)	Nama = Ananda Ichwanul Kurniawan.
	Kelas = VIII
	Jawab.
	Dik $P = l = t = 3 : 2 : 1$
	$L = 352 \text{ cm}^2$
	Dit = t = ?
	Jawab
	$L = 2 (Pl + Pt + lt)$
	$= 2 (3 \times 2 + 3 \times t + 2 \times t)$
	$= 2 (6 + 3t + 2t)$
	$= 2 (6 + 5t)$
	$= 12 + 10t.$

Gambar 1.2 Salah satu contoh jawaban salah siswa

Dalam hal ini terlihat bahwa siswa tidak mampu menjawab permasalahan dengan menggunakan apa yang selama ini mereka hafal. Kemampuan siswa

diperoleh 27 dari 32 siswa tidak mampu memecahkan masalah, artinya 84,3 % siswa tidak mencapai KKM.

Dalam hal ini bukan penyelesaiannya yang menjadi tujuan, atau yang menjadi kriteria penilaian, tetapi bagaimana anak: (a) melakukan investigasi lebih dalam terhadap matematika yang dipecahkan, kemudian, (b) membuat berbagai pengandaian (asumsi dan rumusan awal masalah) kritis, (c) membuat model matematika, dan memilih prosedur dan strategi pemecahannya, (d) memecahkan model matematika tersebut sesuai dengan prosedur dan strategi yang dipilih untuk menghasilkan berbagai pemecahan dan jawaban yang masuk akal, (e) merumuskan berbagai pemecahan dan jawaban yang masuk akal, beserta argumentasinya, (f) mengkaji ulang seluruh rangkaian pemecahan.

Dari uraian dan analisa contoh di atas, dapat dilihat bahwa dalam mengerjakan soal siswa perlu untuk melatih dan mengembangkan suatu komponen-komponen kompetensi ranah pemahaman yang meliputi: (a) mengerti konsep, prinsip dan ide-ide Matematika yang berhubungan dengan tugas Matematika (conceptual understanding), (b) memilih dan menyelenggarakan proses dan strategi pemecahan masalah (processes and strategies), (c) menjelaskan dan mengkomunikasikan mengapa strategi itu berfungsi (reasoning and communication), dan (d) mengidentifikasi serta melihat kembali alasan-alasan mengapa selesaian dari prosedur menuju selesaian itu adalah benar (interpret reasonableness).

Seharusnya siswa dapat menjawab permasalahan pada soal cerita sehingga siswa mudah menjawab pertanyaan yang ada pada soal cerita. Temuan lain selama kegiatan belajar mengajar adalah ketika guru meminta kelompok siswa mendiskusikan hasil kerjanya di muka kelas, kegiatan diskusi kelas tidak berjalan dengan baik, diskusi kelas hanya didominasi oleh 3-4 orang siswa sedangkan yang lainnya cenderung berlaku multiple D (datang, duduk, dengar, diam) siswa sulit bekerja sama dalam kelompok dan cenderung bersifat individualis, hal ini dibuktikan dengan didominasinya kegiatan kelompok oleh 1-2 orang siswa, siswa kurang termotivasi di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan fakta-fakta dan data-data konkret permasalahan pembelajaran di dalam kelas dan diskusi dengan guru bidang studi matematika, berhasil diidentifikasi permasalahan pembelajaran matematika sebagai berikut, (1) siswa cenderung menghafalkan konsep matematika seperti apa yang tertuang dalam buku paket mereka, sehingga kemampuan siswa dalam hal menganalisa, mensintesa, mengevaluasi, merumuskan pertanyaan, membatasi masalah, menguji data-data (berfikir kritis) atas kumpulan-kumpulan fakta dan konsep matematika sangat rendah, hal ini dibuktikan ketika guru meminta siswa memberikan soal cerita, hampir semua siswa tidak bisa menjawabnya, (2) siswa sulit bekerja sama dalam kelompok dan cenderung bersifat individualis, (3) siswa kurang berminat di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Ketiga kelemahan siswa di atas berdasarkan diskusi dengan guru matematika diduga berasal dari akar masalah kebiasaan belajar siswa sebelumnya yaitu, (1) pada umumnya sebagian besar guru mereka pada saat duduk di bangku

sekolah dasar, dalam merumuskan tujuan pembelajaran cenderung terbatas pada aspek koqnitif domain hafalan saja, sedangkan domain berpikir kritis, analisis, sintesis dan evaluasi belum biasa dilatihkan pada siswa, sehingga siswa cenderung kesulitan untuk berpikir tingkat tinggi, (2) sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang harus dihafalkan sehingga banyak siswa belajar sebatas menghafalkan konsep-konsep matematika, (3) pada umumnya siswa terbiasa belajar dalam kelas klasikal, jarang sekali siswa belajar dalam kelompok, seandainya mereka belajar dalam kelompok biasanya hanya dalam kelompok yang homogen bukan kelompok yang ditata sedemikian rupa agar anggota kelompok benar-benar heterogen baik etnis, agama, maupun kemampuannya, hal ini akan mengakibatkan siswa kurang terbiasa bekerja dalam kelompok dan cenderung bersifat individualis, (4) strategi pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan tidak “teraktifkannya” potensi dan kemampuan siswa dengan maksimal, siswa hanya sebagai pendengar, seperti ‘botol kosong yang dituangi air’. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi pasif dan tidak akan sampai kepada tarap berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Oleh sebab itu guru dituntut dapat menerapkan dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat membekali siswa agar terampil menemukan sendiri fakta dan konsep matematika. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk membekali keterampilan ini kepada siswanya adalah dengan cara “mengajari” siswa menemukan dan mengkonstruksi (membangun) sendiri kemampuan berpikir kritis matematika dengan menerapkan strategi yang tepat,

salah satu strategi pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk hal ini adalah dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.

Dipilihnya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan pertimbangan strategis pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa belajar mencari tahu dari sesuatu yang belum diketahui, dalam upaya mencari tahu siswa lebih terbuka sehingga siswa dapat mengemukakan ide atau pendapat sesuai dengan pikiran atau inisiatifnya sendiri sehingga siswa dapat menunjukkan keanekaragaman berpikir kritis mereka. Selain alasan diatas pertimbangan sebagai berikut; perkembangan ilmu matematika dewasa ini maju dengan sangat pesat, dengan adanya perkembangan tersebut, maka untuk menghadapinya perlu mengembangkan kualitas pembelajaran.

Rekomendasi Moffit (Hasanah, 2004 : 9) bahwa Belajar Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa aktif secara optimal, memungkinkan siswa melakukan eksplorasi, observasi, eksperimen, investigasi, pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep – konsep dasar dari berbagaikonten area. Pendekatan ini meliputi menyimpulkan informasi sekitar masalah, berpikir kritis, melakukan sintesis dan mempresentasikan apa yang telah di peroleh siswa untuk disampaikan kepada siswa lainnya. Belajar berbasis masalah berarti siswa memberi makna terhadap suatu situasi yang dihadapi serta berusaha membangun dan memahami konsep dari suatu materi dengan cara terlibat aktif dalam memecahkan masalah.

Menurut Gagne (Ruseffendi, 1988 : 166) sesungguhnya pemecahan masalah adalah suatu tipe belajar yang tingkatannya lebih tinggi dan kompleks dibandingkan dengan tipe belajar lainnya. Pada pembelajaran matematika dengan gaya konvensional / biasa, pemecahan masalah umumnya dihadirkan pada akhir pembelajaran suatu materi / topik (itupun kalau ada). Sedangkan di dalam pembelajaran yang mengedepankan pemecahan masalah, misalnya pada pembelajaran Berbasis Masalah ; sejak awal, pertengahan, ataupun pada akhir pembelajaran siswa selalu dihadapkan pada situasi masalah-masalah yang sesuai dengan pengalaman dan pemahaman siswa tersebut atau soal - soal kontekstual yang (dapat) memuat aspek berpikir kritis. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan matematika, berfikir kreatif dan kritis (berfikir tingkat tinggi). Demikian pula gurupun harus menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan dan proses matematika (*doing math*) seperti investigasi, menyusun konjektur, mengeksplorasi, merencanakan langkah – langkah penyelesaian, kemudian menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. Sesungguhnya dalam proses pembelajaran itu guru bertindak sebagai pembimbing, fasilitator dan motifator, sedangkan siswa bertindak aktif dan berkontribusi selama pembelajaran diharapkan terlibat aktif dan berkontribusi selama pembelajaran berlangsung.

Temuan lain yang ada di lapangan adalah masih adanya sikap siswa yang kurang positif terhadap matematika yang mengakibatkan minat belajar siswa rendah, padahal faktor lain yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran matematika adalah sikap positif siswa terhadap matematika. Sikap positif terhadap

matematika penting karena minat belajar terhadap matematika berkorelasi positif dengan prestasi belajar matematika (Ruseffendi dalam Saragih, 2007), dan merupakan salah satu tujuan pendidikan matematika yang dirumuskan dalam kurikulum 2004, maupun tujuan yang dirumuskan *National Council of Teacher of Mathematics (2000)*. Hilgard (dalam Slameto 2003) merumuskan minat sebagai berikut: "Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content". Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menyenangkan beberapa kegiatan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003) bahwa "Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya". Minat belajarliah yang akan mencegah kebosanan ketika belajar. Sehingga siswa dapat terus memperhatikan penjelasan guru bahkan giat belajar di rumah. Dengan begitu wajar bila hasil belajarnya juga akan baik. Muhibbin (2003) mengatakan "Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, berpikir lebih kritis dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan".

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru hendaknya mempertimbangkan minat siswa, karena tanpa adanya minat belajar dari siswa maka siswa akan

cenderung tidak mau belajar matematika. Pada umumnya siswa menganggap bahwa matematika itu adalah pelajaran yang susah, pelajaran yang menyeramkan yang akhirnya keseriusan untuk belajar akan menurun. Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa jarang orang yang suka dengan matematika, maka diperlukan kemampuan dari seorang guru untuk mendesain pembelajaran dengan sebaik-baiknya, jika tidak maka siswa tidak akan mau belajar matematika.

Menurut pengamatan Ruseffendi (dalam Saragih, 2007) anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, makin tinggi tingkatan sekolahnya dan makin sukar matematika yang dipelajarinya akan semakin berkurang minatnya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Begle (dalam Saragih, 2007) bahwa siswa yang hampir mendekati sekolah menengah mempunyai sikap terhadap matematika secara perlahan menurun. Uraian di atas menunjukkan bahwa baik dalam kemampuan berpikir kritis, dan minat siswa dalam matematika merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa dan dapat mempengaruhi hasil belajar matematika siswa itu sendiri.

Seperti diungkapkan oleh Wahyudin (1991: 191) bahwa salah satu kecenderungan yang menyebabkan siswa gagal menguasai pokok bahasan - pokok bahasan matematika diakibatkan karena mereka kurang menggunakan nalar yang logis dalam menyelesaikan soal atau permasalahan matematika yang diberikan. Ini berarti bahwa kemampuan berpikir kritis dan minat belajar siswa sangat diperlukan dalam rangka mencapai hasil yang baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika.

Tujuan di atas sesuai dengan standar kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum 2004 mencakup pemahaman konsep matematika, komunikasi matematis, koneksi matematis, penalaran, pemecahan masalah, dan berpikir kritis serta sikap dan minat yang positif terhadap matematika. Oleh karena itu, kepada guru diharapkan secara dini dapat dilakukan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan di atas.

B. Identifikasi masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran matematika, dan terganggunya proses pembelajaran dengan sendirinya akan mempengaruhi hasil prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut kiranya dapat diidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran matematika siswa SMP, yaitu :

1. Hasil belajar matematika siswa rendah.
2. Matematika mata pelajaran yang ditakuti dan dijauhi siswa.
3. Siswa sulit memahami konsep matematika dan cenderung menghafal konsep.
4. Penggunaan yang sering dilakukan guru adalah konvensional.
5. Penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah belum dilaksanakan.
6. Kemampuan berpikir kritis dan minat siswa terhadap matematika masih rendah.

C. Batasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas, agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas maka perlu adanya batasan masalah demi tercapai tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah belum dilaksanakan oleh guru Matematika MTs Swasta Taajussalaam besilam.
2. Minat belajar siswa, yang terdiri dari minat belajar tinggi dan minat belajar rendah.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa MTs Swasta Taajussalaam besilam masih rendah, menjadi kendala dalam proses pembelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan masalah yang dikemukakan, maka masalah yang diteliti adalah :

1. Apakah terdapat Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir Kritis yang mengikuti Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan siswa yang mengikuti Pembelajaran Konvensional?
2. Apakah terdapat Interaksi antara Pembelajaran dengan Minat belajar terhadap kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

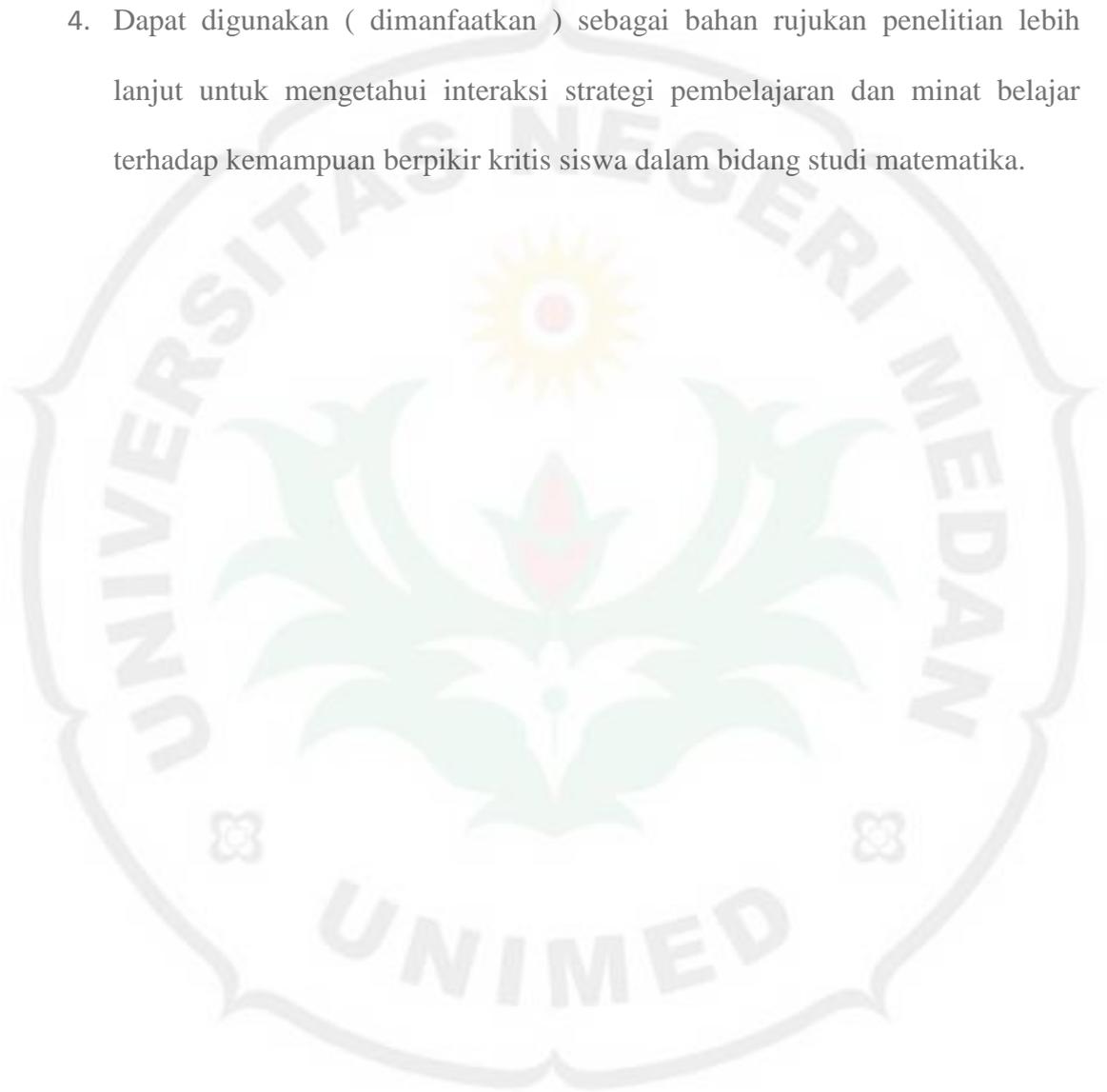
1. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir Kritis yang mengikuti Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan siswa yang mengikuti Pembelajaran Konvensional.
2. Interaksi antara Pembelajaran dengan Minat belajar terhadap kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan sekaligus manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru matematika khususnya agar dapat memberikan pendidikan secara persuasive terhadap siswa yang memiliki minat rendah, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan guru dan pakar pendidikan tentang strategi pembelajaran terutama strategi pembelajaran berbasis masalah.
2. Sebagai motivasi bagi siswa bahwa perilaku, tindakan dan kendali diri dalam belajar matematika, merupakan faktor yang menentukan hasil belajar dan dapat memberikan informasi bagi siswa mengenai minat belajar serta pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan materi pelajaran, karakteristik siswa, sarana yang tersedia, dan tepat dalam membangkitkan minat guru untuk mengenal dan mempelajari strategi pembelajaran terutama yang sesuai dengan bidang studi yang diasuhnya.

4. Dapat digunakan (dimanfaatkan) sebagai bahan rujukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui interaksi strategi pembelajaran dan minat belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam bidang studi matematika.



THE
Character Building
UNIVERSITY